WHITE PAPER INTERNASIONAL

Judul:

Reidentifikasi Lukisan "La Ville de Gamron en Perse" sebagai Bandar Lama Tanjungpinang, Bintan — Koreksi Sejarah Visual Dunia. BINTAN PINTU PARSIE KAMRUN ISLAND

Disusun oleh:

Nuri Che Shiddiq

PENELITI UTAMA DUNIA MELAYU INDONESIA

Diterbitkan oleh:

Pusat Dokumentasi Dan Penelitian Alam Melayu (PDPAM)

23 tahun penelitian Nuri Che Shiddiq untuk Alam Melayu

Dedikasi:

Seluruh naskah ini adalah hasil 23 tahun ketekunan dan pengorbanan Nuri Che Shiddiq—seorang anak Melayu yang bersumpah tidak akan membiarkan sejarah bangsanya dihapus dari muka bumi. Dalam langkah sunyi yang panjang, ia menyusuri manuskrip yang hilang, mendengar bisikan tanah, menyusun setiap batu dan nama yang ditinggalkan penjajah. Ia berdiri bukan hanya sebagai penyelidik, tetapi sebagai benteng marwah dan kehormatan warisan Melayu. Inilah bukti bahwa ketulusan, ilmu, dan cinta tanah leluhur sanggup mengguncang dunia.

Tanggal :

4 JULAY 2025-24 JULAY 2025

Abstrak:

Bahasa Indonesia:

Makalah ini membuktikan bahwa lukisan terkenal "La Ville de Gamron en Perse" sebenarnya menggambarkan Bandar Lama Tanjungpinang di Pulau Bintan, bukan Bandar Abbas di Persia. Bukti geografis, arkeologis, kartografis, dan catatan Islam klasik menunjukkan bahwa kawasan Bintan dikenal sejak abad ke-12 sebagai pusat kerajaan Melayu. Kajian ini adalah langkah koreksi terhadap distorsi sejarah kolonial dan pemulihan marwah peradaban Melayu.

English:

This paper proves that the famous painting "La Ville de Gamron en Perse" actually depicts the Old Port of Tanjungpinang on Bintan Island, not Bandar

Abbas in Persia. Geographic, archaeological, cartographic, and classical Islamic sources indicate that Bintan has been known since the 12th century as a center of Malay royal civilization. This study serves as a corrective to colonial distortions and a restoration of Malay heritage dignity.

Arabic (العربية):

تُثبت هذه الورقة أن اللوحة الشهيرة "مدينة جمرون في فارس "تُصوّر في الحقيقة مدينة تانجونغ بينانغ القديمة في جزيرة بنتان، وليس بندر عباس في فارس .تشير الأدلة الجغرافية والأثرية والخرائطية والمصادر الإسلامية الكلاسيكية إلى أن بنتان معروفة منذ القرن الثاني عشر كمركز لحضارة الملوك الملايو .وتُعد هذه الدراسة تصحيحًا للتشويهات الاستعمارية واستعادةً لكرامة التراث الملايوي.

Chinese (简体中文):

本论文证实，著名画作《波斯的加姆隆市》实际描绘的是位于民丹岛的丹绒槟榔老港，而非波斯的阿巴斯港。地理、考古、地图学以及伊斯兰经典资料显示，自12世纪起，民丹就是马来王国文明的中心。本研究旨在纠正殖民历史扭曲，重建马来文明的尊严。

Keywords:

Gamron, Kamrun, Bintan, colonial distortion, visual historiography, Malay maritime kingdom, Ibn Sa'id al-Andalusi, Pierre van der Aa

Ringkasan Eksekutif:

Dokumen ini bertujuan membuktikan bahwa lukisan terkenal "La Ville de Gamron en Perse" yang selama ini diklaim menggambarkan Bandar Abbas (Iran), sejatinya adalah representasi visual dari Bandar Lama Tanjungpinang di Pulau Bintan, pusat Kesultanan Johor-Riau pada abad ke-18. Bukti visual, arkeologis, dan geografis membantah klaim lama tersebut dan menuntut koreksi global terhadap katalog lukisan kolonial Belanda dan Prancis.

sekitar tahun 1720. Klaim Barat menyebutnya sebagai lukisan Bandar Abbas, Persia. Namun tidak ada kesesuaian topografi, arsitektur, maupun struktur geografi antara lukisan dan Bandar Abbas.

Lebih jauh ke belakang, kawasan ini telah dikenal sejak abad ke-12 sebagai pusat kerajaan maritim, yang disebut dalam berbagai sumber Islam klasik, termasuk oleh Ibn Sa'id al-Andalusi dan pelancong Timur Tengah lainnya. Nama Camron, Gamron, atau Qamrun telah disebut sebagai tempat raja, pusat bandar YANG BERJAYA, dan pelabuhan dengan kapal dagang, istana, serta kota-kota sekitarnya. Ini membuktikan bahwa kawasan ini bukan wilayah pinggiran, melainkan pusat kekuasaan Melayu sejak lebih dari 800 tahun lalu.

1. Latar Belakang Historis:

Pierre van der Aa, seorang kartografer Belanda, menerbitkan lukisan "Gamron" sekitar tahun 1720. Klaim Barat menyebutnya sebagai lukisan Bandar Abbas, Persia. Namun tidak ada kesesuaian topografi, arsitektur, maupun struktur geografi antara lukisan dan Bandar Abbas.

Peta dan catatan Ibn Said al Maghribi (1250) Kitab Djoughrafiya fi l' aqalim al Sab (Buku peta tujuh iklim) lahir di Spanyol,

DALAM CATATAN TERSEBUT BERBUNYI :

Di sebelah selatan Kepulauan Maharaja adalah Pulau Djawa yang besar dan terkenal, tempat kapal-kapal berlabuh karena banyaknya obat-obatan India yang ditemukan di sana dan karena penduduknya terkenal akan perawatan mereka terhadap para pelancong. Ujung baratnya berada pada garis bujur 144° dan di sudut [barat] itu, di antara kota-kotanya, adalah yang terkenal di kalangan pelancong, Lamuri. Yang terakhir berada di garis lintang 5°. Di selatan pulau, di sudut barat daya, adalah kota Fancur yang memberikan namanya pada kamper [yang disebut] fancuri. Itu berada pada meridian yang sama dengan [Lamuri] lainnya sehubungan dengan garis bujurnya. Garis lintangnya adalah 30'. Pegunungan Kamper membentang dari kota [Fancur] hingga hampir ke ujung pulau, dari barat ke timur. Di tengah-tengah pulau [Djawa], di pegunungan Kamper, adalah ibu kotanya, kota Djawa. Di sanalah terletak raja pulau ini dan pulau-pulau yang mengelilinginya dan yang melekat [pada pulau

Djawa]. Dari kota inilah nama gaharu [disebut] djawi berasal; warnanya hitam, berat, dan menancap ke dalam air seperti batu. Konon, gaharu adalah akar pohonnya. Kota ini (Djawa) terletak di sebelah timur pada garis bujur 149° 20' dan lintang 3°. Di sudut tenggara terdapat kota Kalah yang terkenal di kalangan pelancong. Kota ini menamakannya untuk timah yang sangat baik, lunak, dan mudah dibentuk yang disebut kalahi. Konon, mereka memproduksi ????? Tidak ada hal seperti itu di Laut Hindia. Kota ini terletak di 154° 12' bujur. Di sisi timur laut terdapat kota Malayur yang terkenal. Kota ini merupakan tempat berlabuh dan berlabuh. Bujurnya kurang lebih sama dengan Kalah; dan lintangnya, sama dengan Lamuri. Setiap kota di pulau yang telah kita bicarakan ini terletak di muara. Panjang pulau ini kurang lebih 800 mil.

(Peta Pulau Bintan, dari sejak dahulu walaupun berada dalam satu pulau antara bintan dan Riau selalu berpisah)

Di kanan dan kirinya terbentang dua tanjung yang di antaranya terdapat laut selebar dua mil. Laut di sana tidak dalam. Tempat ini disebut Bintan. Ada pulau-pulau kecil di sana yang darinya muncul bajak laut hitam [yang dipersenjatai] dengan panah beracun, [dan yang memiliki] kapal-kapal bersenjata yang sedang berperang; mereka merampok orang tetapi tidak menculik mereka. Kebetulan ada orang-orang bersama mereka yang mengambil tawanan. Seorang musafir yang dapat dipercaya berkata: Kami memiliki dua kapal; di satu kapal berisi barang-barang, dan kami di kapal lainnya. Allah mengantar kami dengan selamat ke Cina, di mana kami berada bersama yang lainnya. Ia berkata: Aku melihat sebuah pertapaan putih di sana, di mana ada seorang pria yang sedang melakukan ritual berkabung (?) dan yang berbicara kepada kami (?) dari daratan utama. Aku terkejut menemukannya di sana di antara orang-orang kafir ini. Ketika para musafir meninggalkan Bintan, mereka saling memberi kabar baik [tentang kedatangan] mereka dengan selamat. Siapa pun yang akan mencapai Bintan, akan bertemu dengan Kepulauan Kamrun. Yang terbesar adalah tempat tinggal raja. Terletak di sebelah timur Kepulauan Djawa. Nama kota itu, Kamrun, juga merupakan gelar turun-temurun raja. Kita telah memberikan silsilahnya ketika

berbicara tentang Pulau Komr. Pulau ini berada di garis bujur 158° dan garis lintang 6°. [Di antara pulau-pulau milik raja Kamrun,] terdapat banyak pulau kecil di sebelah barat. Panjang pulau terbesar sekitar 400 mil dan lebarnya sekitar 100 mil.

Di sebelah barat [Kamrun] terdapat pulau-pulau kecil yang merupakan bagian dari Djawa, tempat kita menemukan obat bius India dan timah kala'i (= timah). Di antara pulau-pulau ini terdapat Pulau Gunung Berapi (59), yang mirip dengan yang telah dibahas sebelumnya. Di antara pulau-pulau ini, terdapat Pulau Mahuk yang darinya kita tidak dapat mencapai pedalaman (?). Setelah pulau-pulau di utara Kamrun, terdapat Pegunungan Kamper, yang jumlahnya tak terhitung. Pegunungan ini membentang ke laut yang dilalui kapal-kapal menuju Tiongkok. Pegunungan ini milik Kamrun, tetapi ditaklukkan oleh Tiongkok, atau lebih tepatnya, Tiongkok menaklukkan bagian [pegunungan ini] yang berbatasan dengan pantai mereka sendiri. Terdapat [di pegunungan ini] pepohonan yang beberapa [pohon kamper] di antaranya menyerupai pohon willow berdaun; tetapi mereka dapat menaungi seratus orang di bawah naungannya. Getah (dari pohon-pohon ini) adalah kamper. Kita mengatakan bahwa ketika penduduk asli

menebang pohon, serpihan kamper mengalir darinya; pohon itu kemudian mati. Seseorang yang telah melakukan perjalanan di antara pegunungan ini berkata: Aku melihatnya di malam hari seperti bintang-bintang; langit diterangi olehnya. Saya meminta informasi [mengenai kejelasan ini] dan saya diberi tahu:Di setiap gunung tersebut terdapat sebuah kuil yang di dalamnya terdapat para pengikut yang menyembah Allah (sic); mereka datang ke sana pada malam hari dengan membawa lampu untuk berdoa di sana.

2. Bukti Geografis dan Visual:

- Lukisan menunjukkan pulau kecil di tengah teluk dengan alur sempit di sisi kanan — sesuai struktur Teluk Riau dan Pulau Bayan.

- Bentuk istana yang tertanam dalam rimbunan bakau cocok dengan lokasi Pelabuhan Sri Payung dan jejak batu bata panjang.

- Peta kuno lain yang ditemukan, berisi ilustrasi padat berbentuk kompleks berbenteng yang sangat detail dan berlapis, menggambarkan keramaian yang sangat tinggi, menggambarkan populasi hingga sepuluh laksa atau 100,000 jiwa lebih, menurut kesaksian orang tua penduduk kawasan Kota Lama Riau. Ini menunjukkan bahwa kawasan ini bukan hanya penting secara strategis, tetapi juga merupakan pusat kemegahan urban pada zamannya.

- Tambahan bukti dari peta dunia Islam klasik juga mencantumkan dengan jelas nama Qamrūn di kawasan yang sama dengan Bintan, menunjukkan bahwa nama Camron/Gamron telah dikenal sebagai pelabuhan penting di gugusan Kepulauan Melayu, bukan Persia. Ini memperkuat posisi naratif bahwa penyebutan "Gamron" secara kartografis sejak awal merujuk pada kawasan Bintan.

3. Arsitektur dan Gaya Lokal:

- Bangunan berkubah dalam lukisan sesuai dengan gaya Melayu-Johor abad ke-18 yang terinspirasi seni bina Persia.

- Gaya ini diadopsi di istana Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah yang dibangun pada 1722.

4. Penelusuran Nama 'Gamron':

Nama 'Gamron' besar kemungkinan berasal dari kata Bahram syah dari parsi yang kemudian menjadfi Raja dipulau bintan dengan sebutan Syah-I Darya (Raja LKaut) kemudian uangkapan melayu atau plesetan kita **Asha Arya** sebagaimana sejatrah mencatatnama raja pertama bentan, saat berlabuh di Pulau ini dengan mengatakan berkahlah tanah ini. Kemungkinan Asal Nama 'Kamrun' Kamrān (کامران) adalah nama yang mirip dan bermakna “beruntung”, “berjaya”, atau “yang bahagia” dalam bahasa Parsi.

Kamrān berasal dari dua bagian:

"Kam" (کم) yang berarti "sedikit" atau "kurang", tetapi dalam konteks nama ini tidak digunakan sebagai kata dasar.

"Ran" (ران) dari akar kata rāndan (راندن), yang bisa berarti "menggerakkan" atau "menjalankan".

Namun dalam nama Kamrān (کامران), "kam" berasal dari "kām" (کام) yang berarti "keinginan" atau "tuah/berkah". Maka "Kamrān" = "Orang yang keinginannya tercapai / yang diberkati".

Kesimpulan makna Kamran

Jadi, "Kamrun" kemungkinan besar merupakan varian atau salah eja dari "Kamrān" (کامران), dan berarti:

“Yang Berjaya”, “Yang Bahagia”, atau “Yang Beruntung” sebagaimana pemaknaan SRIWIJAYA.

atau fonetik “Kampung Riau” atau “Kota Lama” yang disalahtulis penjajah sebagai 'Gamron'. Hal ini lazim seperti 'Gasip' untuk 'Gasib', 'Bantan' untuk

'Bentan'. Peta klasik yang menempatkan "Qamrun" bersebelahan langsung dengan "Bintan" menjadi bukti tidak terbantahkan bahwa istilah itu berasal dari dunia Melayu.

Sebenarnya ada kewajaran jika terjadi kesalahan yang dilakukan bangsa colonial, niat mereka adalah menjajah ketanah ini maka mereka hanya mendapatkan informasi yang tidak lengkap atau pun mereka sengaja mengurangkan bahkan meniadakan, karena sejak tahun 1119 kedatangan bahramsyah maka sejak itu Kawasan ini telah bergaya seperti parsi bacaan buku2 parsi gaya penulisan melayu telah menggunakan car acara parrsi (arab melayu bukan berasal dari ejaqan atau cara penulisan arab biasa melainkan tatacara penulisan parsi), sastra yang berkembang adalah sastra parsi, contoh hingga diabad 20 Raja Ali Haji melaqlui karya-karyua nya dapat kita lihat murnbi aliran asastra parsi. Begitu kuatnya Parsiisme dialam melayu ini. Wajar jika dikatakan negeri ini adalah GERBANG PARSIE/PINTU PARSI/ SERAMBI PARSI, 4 JULAY 1119 Masehi ditetapkan sebagai hari Penubuhan Kemaharajaan Melayu Bentan Darul Islam.

5. Konfirmasi Sumber Geografi Islam Klasik:

Bukti tertulis dari Ibn Sa’id al-Andalusi (1213–1286), seorang ahli geografi Andalusia, menyatakan bahwa siapa pun yang menuju Bintan akan bertemu dengan Kepulauan Kamrun. Ia mencatat Kamrun sebagai tempat utama raja Melayu, dengan banyak pulau kecil, panjang 400 mil dan lebar 100 mil, penuh dengan perdagangan, kapal, dan pelabuhan. Nama raja bahkan disebut berasal dari nama kota Kamrun. Pernyataan ini menegaskan bahwa Kamrun bukanlah wilayah Persia, melainkan di timur laut Jawa — tempat di mana Bintan dan Teluk Riau berada.

6. Kritik terhadap Narasi Kolonial:

Kesalahan ini adalah bagian dari distorsi kolonial yang selama ini melenyapkan jejak peradaban Melayu dari dokumentasi visual dunia.

7. Kesimpulan dan Rekomendasi:

Lukisan ini harus dikatalog ulang di perpustakaan dan museum internasional sebagai "Bandar Lama Tanjungpinang, Pulau Bintan".

UNESCO dan lembaga budaya dunia didesak untuk mengakui peradaban Melayu dalam rekaman sejarah visual global.

Situs Pelabuhan Sri Payung dan Kota Lama Riau dinominasikan sebagai Situs Warisan Dunia.

Lampiran:

- Foto lukisan asli.
- Citra satelit Teluk Riau.
- Foto batu bata istana.
- Peta kuno yang menunjukkan kompleks kota berbenteng.
- Peta dunia Islam abad pertengahan yang mencantumkan Qamrun dan Bintan berdampingan.
- Kutipan karya Ibn Sa’id al-Andalusi.
- Kutipan catatan sejarah lokal.
- Saksi lapangan dan dokumentasi arkeologis.

Penutup:

White Paper ini adalah dasar untuk diplomasi budaya, koreksi sejarah, dan pemulihan identitas marwah bangsa Melayu dalam narasi visual global. Dukungan internasional dan ilmiah diperlukan untuk menghapus kabut kolonial yang masih menutupi cahaya sejarah Bintan.

Dokumen ini adalah naskah resmi dan sah. Diperkenankan untuk disebarluaskan untuk tujuan pendidikan, diplomasi, dan kebudayaan.

Daftar Pustaka :

- ***Abu al-Hasan Ali ibn Musa ibn Sa’id al-Maghribi. Kitab al-Jughrafiyya. Translated excerpt cited in [image reference]. 13th century.***

- ***Ibn Sa'id al-Andalusi. Kitab al-Jughrafiyya. Translation by modern scholars (source image provided), 13th century.***

- ***Pierre van der Aa. La Ville de Gamron en Perse. Leiden: c. 1720. Copperplate engraving.***

- ***Peta Islam Klasik: Lokasi “Qamrun” dan “Bintan”. Manuskrip Kartografi Dunia Islam Abad Pertengahan. Reproduksi digital.***

- ***Catatan Wawancara Lisan. Penduduk Kampung Kota Lama, Bintan, wawancara oleh Nuri Che Shiddiq, 2022–2024.***

- ***Peta Satelit Google Earth. “Teluk Riau dan Pulau Bayan”, koordinat 0.9200°N, 104.4500°E. Diakses 2025.***

- ***Foto Struktur Batu Bata. Dokumentasi lapangan oleh nuri che shiddiq FK-WMIN, kawasan Sri Payung – Batu Enam, 2004.***

- ***Catatan Sejarah Riau-Lingga. Disalin dari manuskrip lokal Istana Kota Lama, Tanjungpinang.***

- ***Forum Kajian Warisan Melayu Islam Nusantara. Kumpulan Laporan Arkeologis Tapak Bandar Lama Tanjungpinang. Bintan: FK-WMIN, 2003.***

Lampiran:

- Foto lukisan asli.

- Foto batu bata istana.

- Citra satelit Teluk Riau. (lingkaran merah adalah pusat perhatian (Pulau Bayan)

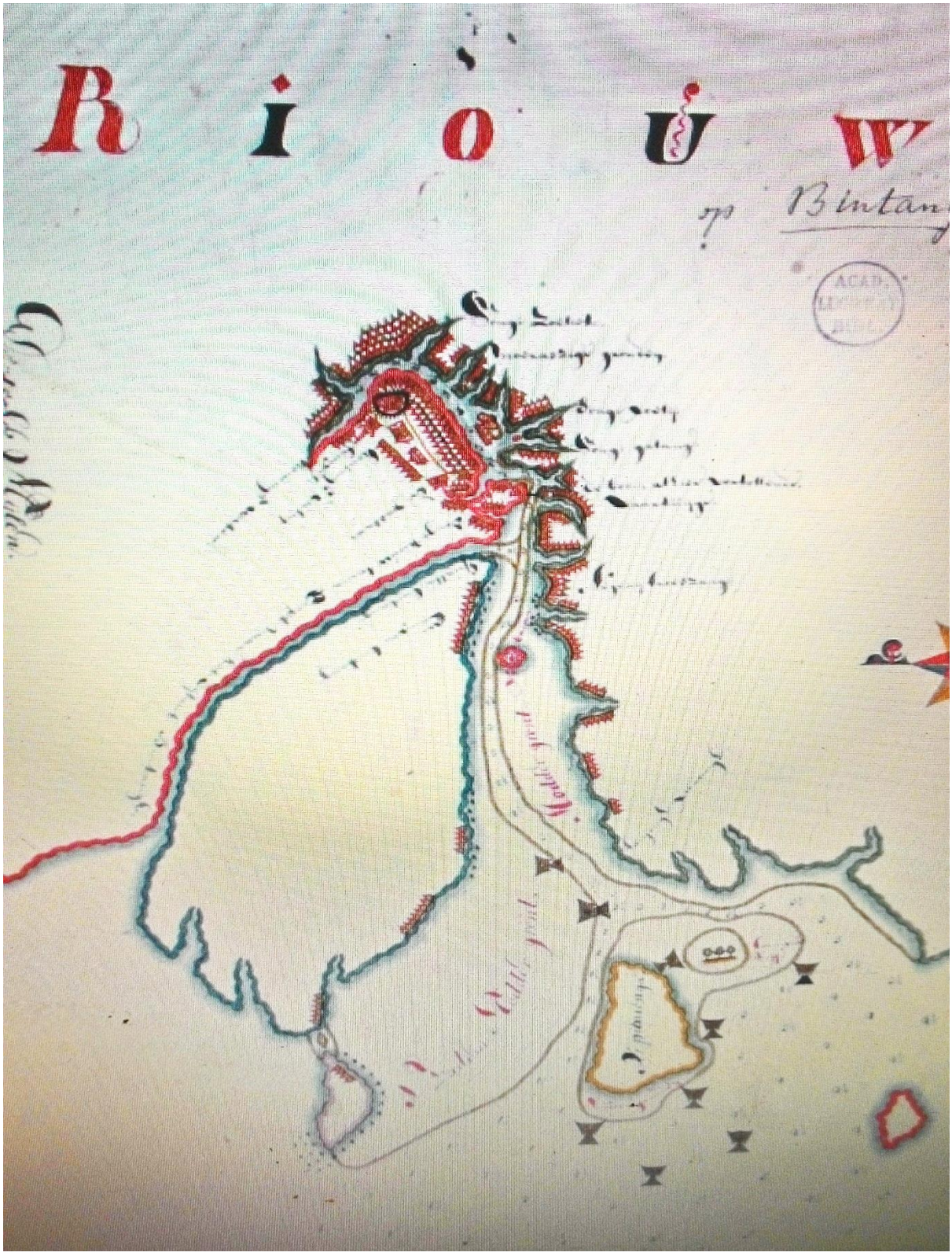

- Peta kuno yang menunjukkan kompleks kota berbenteng.

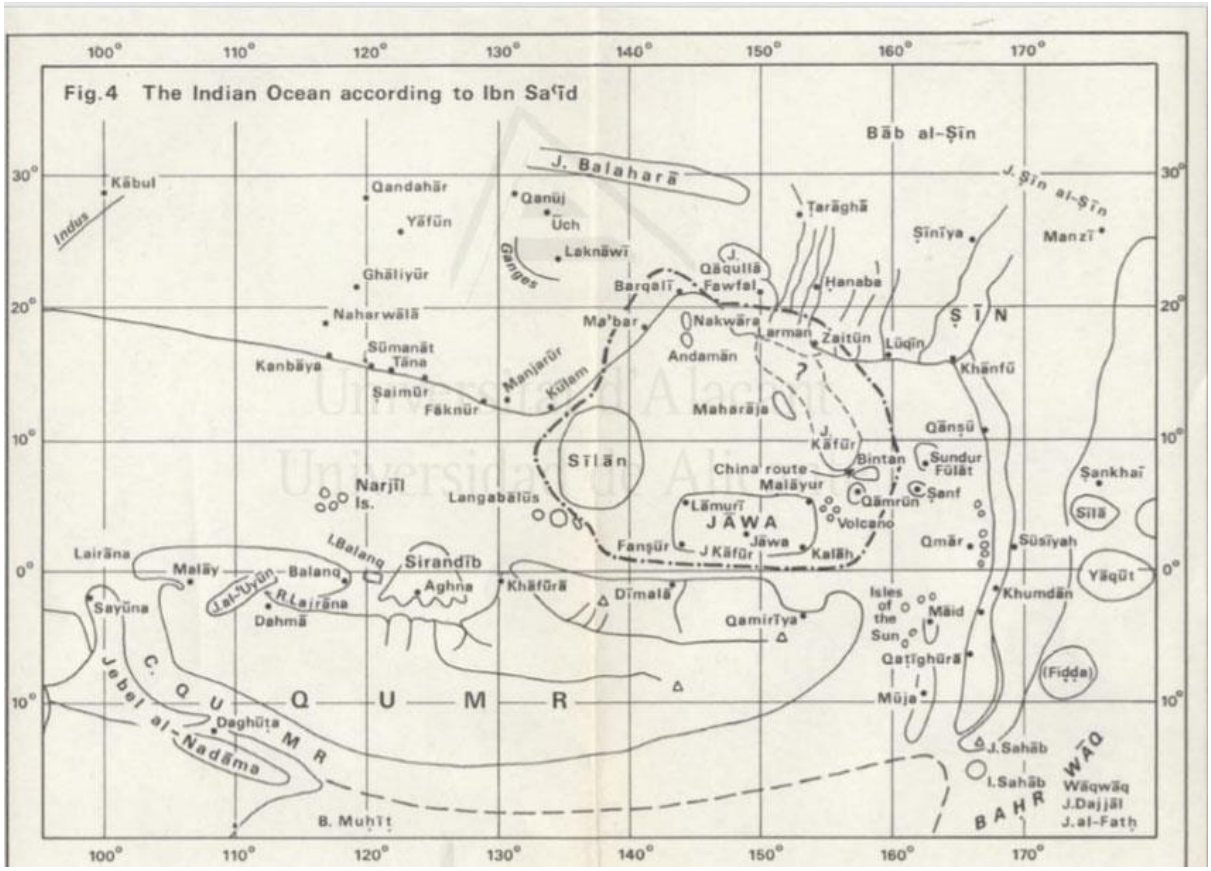

- Peta dunia Islam abad pertengahan yang mencantumkan Qamrun dan Bintan berdampingan.

malleable and soft [tin called] kalahi. They say they manufacture ????? There is no such thing in the Indian Sea. This city is located at 154 ° 12 'longitude. On the north-eastern side is the well-known town of Malayur. It is a place of docking and anchoring. Its longitude is about the same as that of Kalah; and its latitude, that of Lamuri. Each of the towns on this island that we have spoken of is located on an estuary. The length of this island is approximately 800 miles. To the right and to the left stretch two capes between which the sea is two miles wide. The sea is not deep there. This place is called Bintan. There are small islands there from which come out black pirates [who are armed] with poisoned arrows, [and who have] armed ships at war; they rob people but don't kidnap them. It happens that there are people with them (sic) who take prisoners. A trustworthy traveler says: We had two ships; in one were the goods, and we were in the other. Allah drove us safely to China, the one in which we were with the others. He said: I saw there a white hermitage in which there was a man performing the rites of mourning (?) And who spoke to us (?) from the main land. I was surprised to find him there among these infidels. When the travelers leave Bintan, they give each other the good news [of the arrival] safe and sound. Whoever is about to reach Bintan, meets the Kamrun Islands. The largest is the one where the king lives. It is located east of the Djawa Islands. The city's name, Kamrun, is [also] the hereditary title of the king. We have already given his genealogy when speaking of the island of Komr. This island is at 158 ° longitude and 6° latitude. [Among the islands which belong to the king of Kamrun,] there are many small ones to the west. The length of the largest is about 400 miles and its width of about 100 miles. West [of Kamrun] there are small islands that are part of Djawa, where we find Indian drugs and kala'i lead (= tin). Among these islands is the island of the Volcano (59), which is like the one discussed previously. Among these islands, is that of Mahuk from which one does not reach the interior (?). After the northern islands of Kamrun, lie the Camphor

- Kutipan karya Ibn Sa’id al-Andalusi.

Pangkalan Rama dan Pulau Biram Dewa: Kisah Asli Indera Pura Negeri Jaya

Di hulu Sungai Riau yang jernih mengalir dari jantung Pulau Bintan, berdirilah satu kawasan suci dan strategik yang dikenali sebagai Pangkalan Rama, berhadapan dengan Pulau Biram Dewa. Tempat ini bukanlah sebarang pelabuhan, melainkan pusat kuasa awal yang disebut oleh orang-orang tua sebagai Inderapura — negeri jaya tempat singgah segala raja dan hulubalang.

Asal-usul Nama dan Letak

Pangkalan Rama disebut sebagai pangkalan utama raja-raja awal Bentan, tempat berlabuh perahu dendang dan jong kerajaan dari timur dan barat. Dikatakan bahawa nama "Rama" diambil daripada gelar suci para raja yang memegang hukum dan adab—sebagaimana gelar "Rama" dalam kisah Ramayana, yang dalam dunia Melayu diangkat sebagai simbol raja adil lagi bijaksana.

Pulau Biram Dewa, yang bersemayam di hadapannya, menjadi tempat rahsia dan keramat para pendeta, hulubalang, dan waris raja yang menyimpan azimat serta hikmah. "Biram" membawa makna kapal atau bahtera, sedang "Dewa" melambangkan ketuhanan—sebuah pulau suci lambang perpaduan ilmu dan kuasa.

Fungsi Inderapura

Inderapura di sini bukan hanya nama tempat, tetapi institusi raja, pusat pentadbiran hukum-hakam Bentan purba. Ia menjadi asal segala adat pertabalan, persumpahan raja, dan tempat mesyuarat dewan raja (Majlis al-Hakam).

Dari sinilah lahirnya naskah-naskah awal hukum Bentan seperti Hakam Raja Telanai, Kitab Hikmah Lautan, dan Tepuk Tepung Tawar. Ia juga menjadi tempat pertapaan awal para ulama dan hulubalang dari Khurasan, Parsi, dan Melaka yang membawa obor dakwah dan tamadun.

Jejak Sejarah dan Perlawanan

Ketika Portugis menyerang Bentan pada awal abad ke-16, Pangkalan Rama menjadi benteng hadapan, dan Pulau Biram Dewa menjadi tempat persembunyian serta perancangan strategi Hang Nadim dan para hulubalang. Di sinilah bendera panji suci dikibarkan, dan sumpah jihad dilafazkan.

Kisah pertahanan ini tercatat dalam hikayat lisan yang diturunkan oleh para waris: “Jika Pangkalan Rama jatuh, maka jatuhlah maruah Bentan. Jika Pulau Biram Dewa dipijak musuh, maka terlucutlah daulat raja kita.”

Hari Ini

Walaupun hari ini kawasan itu tidak lagi dikenali ramai, namun sisa-sisa tanah tinggi dan bekas pelabuhan lama masih ada di sepanjang Sungai Inderapura (nama lama Sungai Riau). Beberapa makam tua, batu nisan asing bertulisan Parsi-Arab, dan bentuk aliran sungai membuktikan kewujudan Inderapura sebagai negeri jaya sebenar dalam sejarah Melayu—lebih tua daripada Melaka, lebih awal daripada Riau.

Kesimpulan:

Pangkalan Rama dan Pulau Biram Dewa adalah simbol pertemuan antara hikmah, kekuasaan, dan maruah Melayu. Ia bukan sekadar lokasi, tetapi pusat peradaban yang melahirkan raja-raja agung, undang-undang suci, dan perjuangan tak berpenghujung demi mempertahankan Islam dan warisan dari tanah Bentan yang mulia.

- Kutipan catatan sejarah lokal.

Penulis dan Peneliti lapangan : NURI CHE SHIDDIQ AND TIM, SERTA RAJA MALIK HAMZAH yang pernah dibawa langsung oleh nuri che shiddiq kelokasi tapak tersebut

- Saksi lapangan dan dokumentasi arkeologis.